

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori dan Kerangka Pikir

##### 1. Peran Orang Tua

###### a. Peran

###### 1) Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pemain maknyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>12</sup> Peran adalah sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu.<sup>13</sup>

Menurut Soekamto, peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Kedudukan tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

<sup>12</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 854

<sup>13</sup> David Bery, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (jakarta: CV Rajawali, 2002), hlm

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Abdul sani peranan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya.<sup>14</sup> Pelaku peranan dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dengan masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya akan ada kecendrungan akan timbul suatu harapan-harapan baru.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau prilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

## 2) Fungsi Peran

Fungsi peranan menurut Abdul Syani adalah:<sup>15</sup>

- a) Peran adalah sebagai hal yang harus dilaksanakan apabila struktur dalam masyarakat hendak dilaksanakan

<sup>14</sup> Abdul Syani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 94

<sup>15</sup> Abdul Syani, 2007, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, hlm 97

- b) Peran hendaknya diletakkan pada individu oleh masyarakat yang dianggap mampu untuk melaksanakannya.
- c) Peran dalam pelaksanaannya merupakan pengorbanan yang terlalu banyak di atas kepentingan pribadi.

## 2. Orang Tua

### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibu adalah fungsi figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.<sup>16</sup> Orang itu adalah orang-orang yang melengkap budaya mempunyai tugas untuk mendefinisikan apa yang baik dan apa yang dianggap buruk. Sehingga anak akan merasa baik bila tingkah lakunya sesuai dengan norma tingkah laku yang diterima di masyarakat.<sup>17</sup>

Demikian pula Islam memerintahkan agar kita sebagai seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagai firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S Luqman: 14)*<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Mardiya . 2000. *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. (Jakarta: BKKBN Pusa), hlm 90

<sup>17</sup>Soekamto , Soerjono.2007. *Sosiologi suatu Pengantar* hlm. 55

<sup>18</sup>Ibid., hal. 132-133

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan ayahnya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula dipercayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkan, kecuali apabila ia ditinggalkan dengan memahami segala sesuatu yang terkadang dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai besar, disertai kasih sayang, dapat ibu mengambil hati anak untuk selama-lamanya.

#### b. Tipe-tipe Orang Tua

Perbedaan tipe-tipe orang tua dapat dikelompokkan dalam suatu skala. Skala yang dimaksudkan adalah beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua tentang bagaimana mereka mendorong pengambilan keputusan secara bebas terhadap bimbingan dan mendidik anaknya. Beberapa cara yang mungkin dilakukan tersebut menurut Soekanto dapat dilakukan hal di bawah ini:<sup>19</sup>

- 1) Orang tua yang melindungi secara berlebihan perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengenalan anak terlalu berlebihan
- 2) Permisivitas orang tua akan memberikan kebahagiaan penuh pada anak untuk berbuat. Sikap permisivitas pada orang tua akan terlihat pada orang tua yang membiarkan anaknya untuk berbuat sesuka hati, dengan memberikan sedikit kekangan.

<sup>19</sup> Soekanto, Soerjono, 2007, *Sosiologi suatu Pengantar*, hlm 67

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Sikap memanjakan akan menimbulkan sikap egois, suka menuntut, dan memaksakan kehendak pada anak. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan luar rumah.
- 4) Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dan sikap permusuhan yang lebih terbuka.
- 5) Penerima sikap bagi orang tua ditandai dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang pada anak.
- 6) Anak yang didominasi oleh salah satu orang tua, akan mampu bersikap jujur, sopan, dan berhati-hati.
- 7) Orang tua yang tunduk pada anaknya akan membiarkan anak mendominasi mereka.
- 8) Favoritisme, meskipun mereka berkata mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit tersendiri.

#### c. Peran Orang Tua

Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator.<sup>20</sup>

- 1) Motivator, orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan tuhan serta memberikan dorongan untuk menuntut ilmu pengetahuan.
- 2) Fasilitator, orang tua harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan, papan dan pendidikan.

<sup>20</sup> Abdul Syani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, hlm, 102

- 3) Mediator, peran orang tua sebagai mediasi yaitu orang tua merupakan perantara dalam hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan terutama pendidikan anak.

Anak-anak dan remaja perlu mendapat perhatian dan bimbingan dengan penuh kasih sayang dari orang tuanya agar anak mengalami perkembangan secara terarah.

### 3. Remaja

Dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, yang berjudul Psikologi Remaja, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.<sup>21</sup>

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Dalam buku Syamsu Yusuf, yang berjudul Psikologi Perkembangan, Menurut Konopka masa remaja ini meliputi.<sup>22</sup>

- a. Remaja awal: 12-15 tahun.
- b. Remaja madya: 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir 19-22 tahun.

<sup>21</sup>Sarlito Wirawan Sarwono Op. Cit. h. 9

<sup>22</sup>Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.. h. 184

Jika mempelajari tentang sikap beragama pada remaja berarti harus mengetahui tugas perkembangan yang harus mereka capai hal ini sangat penting dalam rangka bimbingan dan penyuluhan pemuda remaja ini.

Dalam buku Mohammad Ali, remaja itu dimulai dari umur 13 sampai dengan 21 tahun. Tugas perkembangan masa remaja dipokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah:<sup>23</sup>

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

<sup>23</sup> Ali, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara. Jakarta h.10

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan mencapai fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.<sup>24</sup> Di tinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan seperti sudah orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

#### 4. Sikap Beragama pada Remaja

##### a. Perkembangan jiwa agama pada remaja

Dalam buku Sururin yang berjudul Ilmu Jiwa Agama ia menjelaskan Secara umum remaja merupakan masa percobaan, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan. Keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan dari lawan jenis.

<sup>24</sup> Ibid., h. 10



Pada masa ini remaja juga mengalami, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti, dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi pertumbuhan, pribadi dan sosial problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama.

Mengenai problema yang disebut terakhir, agama pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya, apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapatkan kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipeganginya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Perkembangan kognitif pada masa remaja, menurut piaget digambarkan sebagai gerak peralihan cara berpikir yang konkret menuju cara berpikir yang profesional. Dan ini oleh Ronald Goldman telah diterapkan dalam bidang agama. Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut adalah bahwa pertumbuhan kognitif member kemungkinan terjadi perpindahan atau transisi dari agama yang lahiriah menuju agama yang batiniah. Dengan demikian, perkembangan

Kognitif member kemungkinan remaja untuk meninggalkan agama anak-anak yang diperoleh dari lingkungan dan mulai memikirkan konsep

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta bergerak menuju agama “iman” yang sifatnya sungguh-sungguh personal. Hasil penelitian tersebut akan dapat memberi jawab dan menyikap tabir “mengapa anak pada usia baligh diberi taklif atau telah diberi kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agama.”

Pada tahap selanjutnya perkembangan intelektual remaja akan mempunyai pengaruh terhadap keyakinan dan kelakuan agama mereka. Fungsi intelektual akan memproses secara analisis terhadap apa yang dimiliki selama ini, dan apa yang akan diterima. Remaja sudah mulai mengadakan kritik disana sini tentang masalah yang ditemui dalam kehidupan masyarakat, mereka mulai mengemukakan ide-ide keagamaan, walaupun kadang-kadang hal tersebut tidak berangka dari suatu perangkat keilmuan yang matang, tetapi sebagai akibat dari keadaan fisik mereka yang sedang bergejolak.

Keadaan emosi mereka yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinannya pada tuhan dan pada kelakuan keberagamannya, yang mungkin bias kuat atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang ditandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakat.

b. Perasaan Beragama pada Remaja.

Menurut Rumke, perasaan ketuhanan baru tumbuh pada usia puber. Namun pendapat ini disanggah oleh Arnol Gessel yang berpendapat bahwa perasaan ketuhanan (beragama) telah muncul pada usia, 0-2 tahun. Dan memang perasaan beragama didapat dari masa sebelumnya dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan dimana iatinggal. Dan yang lebih penting adalah pengaruh perkembangan psikis dari remaja itu sendiri.

Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyaorang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan gama pada waktu kecil, maka usia remaja akan dilaluinya dengan berat. Yang aman tentram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang.

Perasaan remaja kepada tuhan bukanlah tetap, stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaj pertama, dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa sebenarnya perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap tuhan tidaklah tetap. Kadang- kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya.Tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menantang.<sup>25</sup>

#### c. Sikap Keberagamaan

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono sikap adalah suatu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.Sikap tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberi pengaruh langsung pada respon seseorang.<sup>26</sup>

Komponen sikap Menurut Walgito “Sikap mengandung tiga komponen: kognitif (konseptual), afektif (emosional), konatif (perilaku atau *action component*).<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 68-69

<sup>26</sup>Sarlito Wirawan Sarwono. Op,cit, h. 94

<sup>27</sup>Ibid., h. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Komponen kognitif

Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2) Komponen afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang. Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3) Komponen konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Menurut Ramayulis Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi karena adanya antar kepercayaan

terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif, di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, dan kognitif saling berintegrasi sesamanya secara kelompok. Pendidikan agama yang bersifat dresser dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.<sup>28</sup>

Menurut William Starbuck, seperti yang di kemukakan oleh William James berpendapat sikap keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor.<sup>29</sup>

a. *Factor interent* yang diperkirakan menjadi penyebab timbulnya sikap keberagaman yang tidak lazim ini adalah:

1) Temperament

Temperament merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperament memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

2) Gangguan jiwa

Orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan sikap dan tingkah lakunya. Tindak-tindak keagamaan dan pengalaman

<sup>28</sup>Ramayulis, Op., Cit,h. 97-98

<sup>29</sup>Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. h. 125-129

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka miliki.

3) Konflik dan keraguan

Konflik dan kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya.

4) Jauh dari tuhan

Orang yang dalam hidupnya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan.

b. *Faktor eksteren* yang diperkirakan turut mempengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah:

1) Musibah

Terkadang musibah yang serius dapat menggoncangkan kejiwaan seseorang. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadar agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan tuhan kepada dirinya.

2) Kejahatan

Mereka yang menekuni kehidupan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami kegoncangan batin dan rasa berdosa.

d. Sikap Agama pada Remaja

Berbagai ragam cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Menurut Sururin, ekspresi dan

penagalaman beragam tersebut dapat dilihat dari sikap- sikap keberagamannya.<sup>30</sup>

Terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

1) Percaya ikut –ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Percaya ikut–ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja awal (usia 13 – 16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kertil dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2) Percaya dengan kesadaran

Terjadi kegelisahan, kecemasan, ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi remaja untuk memperhatikan dan

<sup>30</sup>Sururin. Op.Cit., h. 73-79

memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong remaja untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat

Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah- masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagai suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut-ikutan saja. Biasanya semangat agam tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun.

3) Percaya tetapi agak ragu – ragu

Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.
- b) Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki. Pertentangan yang disebut antara lain: antara ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai- nilai moral dengan kelakuan manusia dalam kenyataan hidup; antar nilai-nilai agam dengan tindakan para tokoh agama, guru, pimpinan, orang tua dan sebagainya. Terjadi konflik agama dalam dirinya.

Menurut Zakiah Drajat, kebimbangan tersebut tergantung pada dua faktor penting, yaitu kondisi jiwa yang bersangkutan dan keadaan sosial budaya yang melingkupinya.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Ibid., h. 73-79



Keraguan yang dialami oleh remaja memang bukan hal yang berdiri sendiri, akan tetapi mempunyai sangkut paut dengan kondisi psikis mereka, sekaligus juga mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui sejak kecil dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depannya. Bagi beberapa remaja, menurut Elizabet Hurlock, keraguan ini membuat mereka kurang taat beragama, sedang remaja lain berusaha mencari kepercayaan yang lebih dapat memenuhi kebutuhannya dari pada keprcayaan yang dianut oleh keluarganya.<sup>32</sup>

4) Tidak percaya atau Cendrung pada Ateis

Perkemabangan kepada arah tidak percaya sebenarnay mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seseorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apapun termasuk kekuasaan Tuhan, di samping itu, keadaan atau peristiwa yang dialami, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupi, juga ikut mempengaruhi pemikiran remaja.

Satu hal lagi yang dapat mendorong remaja sampai mengingkari adanya Tuhan adalah karena dorongan seksual yang dirasakannya. Dorongan-dorongan tersebut bila tidak terpenuhi ia akan merasa kecewa. Apabila kekecewaan tersebut telah menumpuk, akan bertambah rasa pesimis dan putus asanya dalam hidup.

<sup>32</sup> Ibid., h. 73-79

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## e. Kematangan beragama

Dalam Akmal Hawi, ia menyebutkan kematangan beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan bertingkah laku. Artinya bahwa kematangan beragama tersebut tercermin dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang di anutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menganut agama karena menurut keyakinan agama tersebut yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkakan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Adapun ciri-ciri kematangan beragama menurut Zakiah Darajat .<sup>33</sup>

- 1) Pemahaman aqidah yang baik
- 2) Memiliki tujuan berdasarkan aqidah
- 3) Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif
- 4) Memiliki pandangan hidup atau filsafat yang komprehensif universal

## B. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa judul skripsi mahasiswa atau mahasiswi sebelumnya, yang dalam penulisan ini dijadikan kajian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Ria Susanti tahun 2011 NIM 10742000137 Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. dengan judul “*pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan pribadi Remaja dalam keluarga*

<sup>33</sup>Hawi Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Loc.,Cit., h. 83-85

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

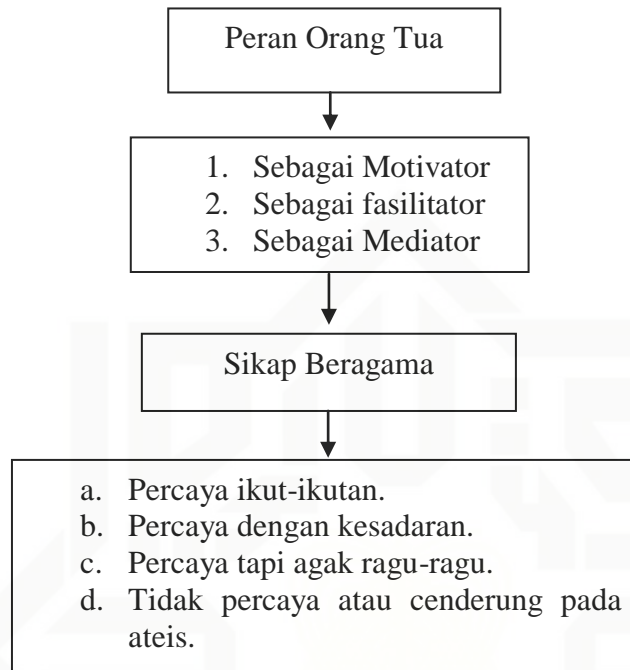
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di RT 03 desa Padang Sawah kecamatan Kampar kiri”. Dalam penelitian ini melihat bagai mana pengaruh polah asuh orang tua terhadap pembentukan pribadi remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pola asuh orang tua terhadap pribadi remaja dalam keluarga RT 03 Desa Padang Sawah kecamatan Kampar kiri berada dalam level tinggi. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan adalah melihat apakah terdapat pengaruh yang kuat antara peran orang tua dalam membentuk sikap beragama remaja di desa kototuo barat kecamatan XIII koto Kampar.

2. Skripsi Meli Susanti tahun 2015 NIM 11142202183 Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam. dengan judul “*pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap beragama remaja di kelurahan Delima RW VIII Pekanbaru*”. Dalam penelitian ini melihat bagai mana pola asuh terhadap sikap beragama remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa apabila orang tua dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam membentuk sikap beragama pada remaja yang sesuai dengan indikator-indikator yang ada maka akan terbentuk sikap beragama yang baik pada diri remaja.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Untuk lebih mempermudah penelitian dalam memahami teori-teori yang telah ditulis diatas dalam kerangka teoritis, penulis mengetahui bahwa peran orang tua dalam membentuk sikap beragama remaja di desa Koto Tuo Barat Kecamatan XIII Koto Kampar sebagai berikut:

1. Peran orang tua sebagai Motivator, orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk berbuat kebaikan.
2. Peran orang tua sebagai Fasilitator, orang tua harus memenuhi kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan, papan, dan pendidikan.
3. Peran orang tua sebagai Mediator, peran orang tua sebagai mediasi yaitu orang tua yang merupakan perantara dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat.